

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cinta adalah suatu perasaan positif yang dapat dialami semua makhluk. Cinta dapat terjadi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan binatang, maupun manusia dengan benda. Cinta selalu disangkut pautkan dengan hal yang akan membuat kita bahagia jika cinta itu bisa didapatkan, namun kegagalan cinta akan membuat kenangan yang pahit bagi yang mengalaminya.

Cinta tidak hanya merupakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Cinta juga seringkali tersirat di dalam karya-karya sastra. Dalam kesusastraan Jerman tema cinta merupakan tema yang seringkali muncul di berbagai periode kesusastraan, salah satunya adalah era *Sturm und Drang* (1765-1785) Sastrawan terkenal seperti Johann Wolfgang Von Goethe memulai karyanya dengan tema cinta. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah roman “Die Leiden des jungen Werther” (1774). Karya ini mengisahkan seorang pemuda bernama Werther yang merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya, tetapi kemudian terjebak dalam cinta segitiga. Kegagalan cinta yang dialami oleh Werther ini berakhir tragis, yaitu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh Werther.

Namun, memasuki era kolonialisme dan peperangan, karya-karya yang menyuarakan tentang cinta semakin pudar dan terasa asing. Masa-masa yang romantis ini terhapuskan oleh kebencian dan keserakahan manusia. Era peperangan mengubah sikap dan perasaan manusia, sehingga manusia melupakan indahnya cinta dan perdamaian. Salah satu contoh karya sastra pada era Exilliteratur (1940) yaitu “Ich will mit dem gehen, den ich liebe” karya Bertolt Brecht, puisi ini bertemakan cinta yang terkekang oleh rezim pada masa perang dunia kedua. Puisi ini memiliki keunikan pada tema cinta dikarenakan kekuasaan rezim otoriter yang membatasi hak kebebasan para rakyat yang tertuang pada kecintaan pada seseorang, puisi ini juga memiliki perspektif dari para feminis untuk melakukan emansipasi. Kemudian seiring berkembangnya zaman, tentu saja manusia mulai tersadar kembali akan pentingnya cinta dan

perdamaian di dunia. Setelah melewati fase-fase kolonial, peperangan, dan kerusuhan, seluruh dunia akhirnya mendapat perdamaian melalui cinta.

Era postmodern di Jerman (1980 - sekarang) telah memberikan cukup ruang bagi para sastrawan untuk meluapkan perasaan cinta dalam karya-karyanya. Di era Postmodern ini cinta digambarkan secara lebih unik, seperti misalnya rasa cinta terhadap kecanggihan teknologi yang diyakini dapat memudahkan jalannya kehidupan dengan berbagai bentuknya, baik secara audio maupun visual. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini menjadi sebuah titik fokus yang baru untuk manusia yang menjadikan sains dan teknologi sebagai prioritas utamanya. Keunikan ini bukanlah sesuatu yang aneh di era postmodern ini, jika mengingat kenyataan bahwa manusia lebih banyak menunjukkan rasa cinta dan bahagiannya pada sebuah barang dibanding terhadap manusia lainnya.

Namun hal tersebut terbukti bahwa karya sastra tetap sebagai sarana mengemukakan suara hati seseorang, salah satu penyair dari Jerman bernama Klaus Enser-Schlag memiliki beberapa karya puisi yang menandakan ciri khas dari era postmodern. Karya-karya Klaus Enser-Schlag yakni “Digitale Liebe”, puisi ini mengenai perkembangan zaman di era postmodern pada sebuah aplikasi perjodohan, lalu ada “...und darum lieb‘ ich Dich so sehr” puisi ini menceritakan seorang pasangan yang saling mencintai apa adanya tanpa memikirkan pendapat buruk dari orang lain, puisi tersebut memiliki ciri khas postmodern dengan pencarian identitas diri dalam bait-bait puisinya. Selanjutnya dalam puisi “Liebe am Abstellgleis” digambarkan tentang pasangan yang mengalami keadaan yang buruk namun dengan penyesalan antara kedua belah pihak. Saling memaafkan dan fokus pada hubungan di masa yang akan datang. Puisi yang selanjutnya memiliki cerita yang sama dengan puisi sebelumnya yaitu tentang penyesalan dan pernyataan kecintaan oleh seorang pasangan, puisi ini juga memiliki ciri khas menunjukkan identitas pencarian diri seperti puisi sebelumnya. Puisi ini berjudul “Was ich Dir noch sagen will...”. Lalu yang terakhir adalah “Kleine Liebeserklärung”, puisi ini menceritakan seorang pasangan yang menyatakan cintanya kepada orang yang sangat dicintai. Puisi ini memiliki bahasa yang ringan dan langsung pada intinya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, bagaimana cinta ditematisasi secara literalis pada lima puisi era postmodern (“Digitale Liebe”, “...und darum lieb’ ich Dich so sehr”, “Liebe am Abstellgleis”, “Was ich Dir noch sagen will...”, dan „Kleine Liebeserklärung“) karya Klaus Enser-Schlag dan mengemasnya dalam penelitian yang berjudul “Tematisasi Cinta pada Lima Puisi Era Postmodern Karya Klaus Enser-Schlag”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada minat penelitian yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sarana estetika apa saja yang membangun tema cinta dalam kelima puisi kajian?
2. Gagasan apa yang tersirat dalam kelima puisi kajian dikaitkan dengan kekhasan tema cinta era postmodern?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di subbab 1.2 maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sarana estetika yang membangun tema cinta dalam kelima puisi kajian.
2. Menganalisis gagasan yang tersirat dalam kelima puisi kajian dikaitkan dengan kekhasan tema cinta era postmodern.

## **1.4 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Themenanalyse* (analisis tema). Menurut Tarigan (1993: 125) tema adalah perasaan atau pandangan hidup tertentu dari seorang penulis atau pembuat karya yang dituangkan untuk membuat sebuah karya sastra. Daemmrich & Daemmrich (1987: 307) dalam bukunya “Themen und Motive in der Literatur” mendefinisikan tema dalam sebuah karya sastra sebagai berikut:

*Die Bestimmung des einzelnen Themas erfasst individuelle Erscheinungen unter der Voraussetzung und im Hinblick auf allgemeine Merkmale. Die Substanz eines*

*Themas gründet in qualitativen (Sinngesamt) und quantitativen (Vorkommen) Eigenschaften.*

Penentuan setiap tema mencakup fenomena-fenomena individual yang diasumsikan dan berkaitan dengan karakteristik-karakteristik umum. Substansi tema didasarkan pada sifat-sifat kualitatif (makna) dan kuantitatif (kemunculan).

Dari pendapat Tarigan dan Daemmerich & Daemmerich ini dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra karena didalamnya terkandung gagasan utama. Gagasan pokok ini dapat diidentifikasi dari sisi makna (kualitatif) dan kemunculannya (kuantitatif). Khusus untuk puisi Kurniawan (2009: 94) menyatakan bahwa unsur kuat yang terdapat dalam puisi tidak hanya mencakup struktur fisiknya, seperti diksi, rima, dan imaji, melainkan juga struktur batinnya, yaitu tema dan amanat. Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap tema sangatlah penting untuk menentukan amanat yang tersirat dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi.

Dalam penelitian ini penerapan metode analisis tema akan dilakukan melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data. Data yang akan diambil dalam penelitian ini berbagai ungkapan yang mentematisasi cinta.
2. Pembagian data. Ungkapan yang mentematisasi cinta ini selanjutnya akan diidentifikasi berdasarkan sarana estetikanya.
3. Analisis data. Pada tahap ini setiap ungkapan cinta yang telah diidentifikasi sarana estetikanya akan dikaji makna denotatif dan konotatifnya.
4. Pembahasan masalah. Pada tahap ini akan dibahas lebih lanjut makna yang tersirat dalam setiap puisi dikaitkan dengan kekhasan tema era postmodern.
5. Kesimpulan. Hasil analisis dan pembahasan masalah yang telah dilakukan pada tahap 3 dan 4 kemudian akan disimpulkan.

Kajian literatur yang digunakan adalah teori analisis tema dari Daemmerich (1987), teori postmodern dari Weber (2020), teori sarana estetika dari Matzkowski (1998), dan juga teori cinta era postmodern dari Ravenstorff (2017).